

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dunia pendidikan kurikulum adalah pedoman dalam menjalankan proses mata pelajaran. Secara harfiah kurikulum diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh, dalam konteks pendidikan kurikulum sering diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu. Sementara itu makna kurikulum menurut Undang-undang no. 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Fadlillah, 2014).

Kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Seperti misalnya pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian. Menteri pendidikan dan kebudayaan Mohammad Nuh menegaskan perubahan kurikulum sangatlah penting untuk mengikuti perubahan zaman. Maka kurikulum harus lebih berbasis pada penalaran bukan hanya kekuatan hafalan saja (Hidayat, 2013).

Kurikulum sangat berguna bagi siswa dalam mengarungi masa depan nanti. Kurikulum juga bisa disebut pedoman bagi guru serta siswa. Di Indonesia perubahan kurikulum secara populer umumnya didasarkan pada hal yaitu substansi kurikulum sebelumnya seperti KBK dan KTSP. Dari dasar KBK itulah

yang ada beberapa aspek dianggap tidak pas terhadap dunia pendidikan itulah yang membentuk kurikulum baru KTSP.

Pada awal 2006 ujicoba KBK di hentikan. Muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pelajaran KTSP masih tersendat. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standart kompetensi lulusan (SKL), standart kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengamban perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah (Poerwati dan Amri, 2013).

Pada 2013 kurikulum berubah menjadi kurikulum 2013. Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan ketrampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam seimbang, berdampingan, dan mampu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fadlillah, 2014).

Dari perubahan-perubahan kurikulum dari KBK sampai kurikulum 2013. Namun, sebelum merubah kurikulum perlu diperhatikan peran guru. Perubahan kurikulum peran guru sangatlah penting. Guru adalah salah satu unsur manusia

dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Dilihat tugas guru salah satunya adalah pengajar di kelas yang gunanya mengajari siswa-siswi agar paham tentang apa yang dipelajari (Djamarah, 2002).

Para guru diuntut untuk kesiapannya untuk mengajar dengan kurikulum 2013. Dengan memperhatikan hal di atas maka di perlukan pembimbing intensif untuk memandu siswa dalam penalaran, dan guru akan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pada implementasi kurikulum 2013. Guru dalam kurikulum 2013 menilai siswa bukan hanya dari segi pelajaran dan juga menilai dari segi perilaku siswa, jadi peran guru sangatlah penting pada kurikulum 2013.

Dilihat kesiapan guru pada saat ini banyak yang menyerukan atas adanya perubahan kurikulum 2013. Di mana Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) untuk melaksanakan sebuah kurikulum adalah menyiapkan guru, sarana, dan prasarana serta infrastruktur pendidikan yang tepat. Menyiapkan guru dalam hal ini bukan sekedar menyiapkan keterampilan dalam pengetahuan, namun lebih kepada sosok guru yang mumpuni (Harahap, 2013).

Guru yang mumpuni adalah guru yang bisa membuat metode pembelajaran yang menarik, dan bisa menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Hal tersebut juga didukung oleh Suyanto dan Jihad (2013) bahwa murid bisa lebih memahami jika guru melakukan tiga hal ini : 1) guru mampu melibatkan mereka sebagai subjek dalam proses pembelajaran yang mana setiap guru harus berkeyakinan bahwa semua siswanya dapat belajar dan memperlakukan siswanya secara adil dan mampu memahami perbedaan siswa yang satu dengan

yang lainnya; 2) Guru menguasai bidang ilmu yang diajarkan, mampu mengaitkannya dengan bidang ilmu lain, serta menerapkannya dalam dunia nyata; 3) guru dapat menciptakannya, memperkaya, dan menyesuaikan metode mengajarnya untuk menarik sekaligus memelihara minat siswanya.

Sebanyak 20 dari 23 guru SMP 21 Semarang yang mengisi angket, 87% guru masih kesulitan dalam memahami cara penilaian kurikulum 2013, hal itu terungkap ketika Rusilowati (Rohmawati, 2013). Senada dengan Si NN adalah guru di sekolah X dia menyebutkan perubahan kurikulum begitu cepat dan terkesan mendadak. Hal itu didasari oleh kurang siapnya dari hal buku yang belum siap, serta hal penting ialah banyak guru kesulitan dalam cara penilaian.

Menurut kamus psikologi kesiapan kerja mengandung dua pengertian yaitu: (a) keadaan siap siaga untuk mereaksi atau menanggapi, (b) tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk memrakatkan sesuatu. (Chaplin, 2000). Ahli lain menurut Judith O. Wagner (2006) mengatakan kesiapan kerja adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk bekerja dalam pekerjaan apa pun bentuknya. Menurut Slameto (2013) menyebutkan pengalaman-pengalaman berpengaruh positif terhadap kesiapan.

Dari fakta lapangan sangatlah bisa dilihat guru-guru sudah mempunyai pengalaman kerja yang lama atau bisa disebut jam terbang tinggi. Guru-guru sekarang mempunyai titel sarjana serta mendapat sertifikasi dari pemerintah, sertifikasi tersebut diperoleh dari bermacam-macam syarat. Salah satu syarat sertifikasi menyebutkan lama kerja minimal 5 tahun serta syarat-syarat lainnya.

Tenaga kerja yang semakin lama dalam bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Sebaliknya makin singkat masa kerja, maka makin sedikit pengalaman yang diperoleh. Robbins dan Judge (2008) mengemukakan bahwa pengalaman kerja adalah lamanya waktu yang dihabiskan seseorang dalam pekerjaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Muyasaroh (2013) yang berjudul pengaruh pengalaman praktik kerja dan *locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Surakarta dimana siswa keseluruhan yaitu 229. Namun sampel yang diambil ialah 80 responden. Hasil penelitian salah satunya menyebutkan ada pengaruh signifikan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa.

Pada penelitian ini sekolah yang menjadi objek ialah sekolah yang bermutu di Bangkalan. Hal tersebut di ungkap langsung oleh pengawas SMP/SMA bahwa SMPN 5 Bangkalan merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk langsung oleh pemerintah pusat untuk menjalankan program K13, dimana sebelumnya SMPN 5 Bangkalan tersebut menjadi satu-satunya SMP yang menjalankan RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis Internasional), dan serta beberapa guru mengikuti proyek dari pusat yaitu melanjutkan S2 di luar negeri.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Guru pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Bangkalan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh pengalaman kerja terhadap kesiapan kerja guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMPN 5 Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kesiapan kerja guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Bangkalan?

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan dapat diperoleh manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan wawasan di dalam bidang psikologi tentang pengaruh pengalaman kerja terhadap kesiapan kerja guru pada kurikulum 2013

2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi para guru untuk mengetahui seberapa besar kesiapan kerja mereka dan mengetahui Kurikulum 2013 yang seharusnya.
- b) Bagi instansi terkait untuk mengetahui seberapa persen kesiapan guru menghadapi kurikulum 2013, serta melakukan pelatihan yang tepat untuk guru.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini diharap dapat menjadi refrensi khususnya peneletian yang pengaruh pengalaman kerja terhadap

kesiapan kerja guru. Bisa juga di teruskan dengan variabel lainnya misalnya pengalaman, self efficacy, dan lain-lain.